Tajdid
Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan

P-ISSN: 2549-8983 & E-ISSN: 2614-6630

Volume,7 Nomor 1, April, 2023

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN : TIPOLOGI ISLAMISASI ILMU ISMA'ĪL RAJI AL-FĀRUQĪ

Abdul Mukit[1], Solehodin[2]
[1,2,] Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Corresponding Author: abd.mukit , E-mail: abdmukit117@gmail.com

ARTICLE INFO
Article history:
Received
23, Januari, 2023
Revised
12, Pebruari, 2023
Accepted
21, Maret, 2023

ABSTRAK

Islamisasi Ilmu merupakan langkah yang ditempuh oleh beberapa pakar dalam mengkritisi ilmu pengetahuan yang mengesampingkan aspek religius. Seiring dengan hal ini, maka penelitian ini dalam rangka membahas tentang Islamisasi ilmu menurut *Ismā'īl Raji al-Fāruqī*, salah satu cendikiawan Muslim yang menguraikan aspek-aspek Islamisasi ilmu. al-Fāruqī merumuskan aspek-aspek Islamisasi Ilmu berangkat dari dasar beberapa dalil agama, hingga kemudian mencetuskan metode serta cara kerja. Dalam tujuan yang ingin dicapai untuk membaca konsep tersebut, pada penelitian ini diuraikan secara analitis, dari sumber data primer dan sekunder. Tulisan ini menyimpulkan bahwa Islamisasi ilmu diposisikan sebagai *filter,* model dialog dan konfirmasi ilmu dan agama. Sehingga menciptakan sebuah gagasan bahwa aspek ilmu dan religius bukanlah hal yang terpisah, melainkan berada dalam ranah yang sama bersifat dialogis. Islamisasi ilmu berupaya menyaring ilmu-ilmu dengan nilai-nilai Islam. Ini juga merupakan bentuk tipologi dialog antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai religius. Selain itu, dilihat sebagai bentuk konfirmasi ilmiah Islam, *al-Fāruqī* merumuskan Islamisasi Ilmu atas Asas Islam yaitu *Tawīd*. Cara kerjanya mengacu pada lima prinsip *tawhīd* atau keesaan, yaitu: keesaan Tuhan, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan kesatuan ilmu, kesatuan kehidupan dan kesatuan umat manusia, dengan keyakinan bahwa dari semua tujuan akhir, kehendak dan keinginan yang dibangun oleh manusia bermuara akhirnya adalah Tuhan.

Kata Kunci:Islamisasi, Ilmu Pengetahuan, Tawhīd, Ismā'il Raji *al-Fāruqī*.

How to Cite : Mukit, A., & Solehodin, S. (2023). ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN : TIPOLOGI ISLAMISASI ILMU ISMA'ĪL RAJI AL-FĀRUQĪ. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *7*(1), 29-41.
DOI : https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1227
Journal Homepage : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid
This is an open access article under the CC BY SA license
: https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

PENDAHULUAN

Pengetahuan terus berkembang seiring dengan sinkronisasi dan adaptasi dengan lingkungan yang mengitarinya.[1] Histori Islam menceritakan, semenjak Muhammad diangkat menjadi *Rasul* (utusan) dan menjadi penguasa di semenanjung Arabia hingga masa dinasti Abbasyiah, umat Islam mengalami kejayaan dalam peradaban, budaya dan keilmuan. Namun nasib malang tidak ketolongan, kisaran abad ke 14 Islam mulai mengalami masa kemunduran.[2] Sehingga hal ini menjadi penanda Islam mulai tertinggal secara budaya dan ilmu pengetahuan. Di sisi yang lain, dalam kemunduran Islam di dunia Timur, ternyata di bagian barat mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, khususnya ilmu pengetahuan, dalam hal ini dikenal dengan istilah masa renaisans barat. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan di barat, ternyata perlahan mulai terkikis peran Islam dalam memainkan perkembangan peradaban dan pengetahuan. Sehingga kemudian secara perlahan mulai terasa adanya dikotomi ilmu pengetahuan dan ilmu keislaman. Seakan tampak bahwa ilmu pengetahuan dan Islam merupakan dualisme yang terpisah.

Adanya fenomena dikotomi ilmu pengetahuan dan Ilmu keislaman, menjadi kegelisahan tersendiri bagi sebagian besar cendikiawan Muslim. Salah satunya, yaitu Isma'īl Raji al-Fāruqī dan Naqaib al-Attas. Untuk mengkritisi fenomena tersebut al-Fāruqī dan al-Attas mempopulerkan sebuah langkah operasional yang disebut Islamisasi Ilmu pengetahuan. Secara etimologi, Islamisasi berasal dari kata "Islam" dengan imbuhan "isasi" sehingga menjadi bacaan "Islamisasi" yang berarti "proses mengislamkan". Dapat mengacu juga pada makna menjadi kegiatan Islami atau mengislamkan sesuatu. Mirip dengan kata istilah standardisasi, naturalisasi, atau kristenisasi.[3] Sedangkan ilmu pengetahuan yaitu serumpun pengetahuan yang dapat diuji, diukur, diteliti dan diamati secara sistematis.[4]

Secara garis besar, pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan dipahami sebagai langkah dalam upaya mewujudkan nilai-nilai Islam dalam semua disiplin ilmu. Islamisasi berusaha merepresentasikan pengetahuan yang berkarakter dan beridentitas Islam sebagai falsafah hidup atau perspektif. Perspektif tersebut secara keseluruhan meliputi konsep sains (epistemologi) dan konsep Tuhan (teologi).[5] Dasar Islamisasi ilmu adalah bahwa dalam Islam ilmu dibentuk dan bersumber dari perspektif kehidupan Islam berdasarkan struktur dasar metafisika Islam. Struktur dasar ini sebenarnya sejalan dengan wahyu, tradisi, akal, pengalaman dan intuisi yang rangkaiannya terbentuk melalui proses pendidikan. Pengaruh pandangan Barat melalui proses westernisasi dan globalisasi, pada akhirnya pendidikan Islam kehilangan perannya dalam

[1]Mohammad Ridwan, *Wawasan Keislaman: Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 59.

[2] Zuhdiyah, "Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi," *Tadrib* 2, no. 2 (2016): 1.

[3] Abu Bakar Adenan Siregar, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *Ihya' al-Arabiyyah* V, no. 2 (2015): 91.

[4] Sholeh, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (December 18, 2017): 211, https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029.

[5] Siregar, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan," 93.

menghubungkan sains dengan pandangan hidup Islam. Sementara[6] itu, keyakinan Islam harus menuntun seseorang untuk menjadi Muslim yang sempurna, dan proses menuju kesempurnaan adalah proses menuju identitas terbaik, yang disebut "Islamisasi".[7]

Menurut Mehdi Gulshami, masuknya ilmu pengetahuan modern ke dalam Islam pada awal abad ke-19 disertai dengan berbagai reaksi dari para intelektual Islam. Namun didominasi oleh kandungan filosofis nya, bukan oleh ilmu pengetahuan modern itu sendiri, yang mempengaruhi pandangan para intelektual Islam. Oleh karena itu, Abbas menyatakan dalam tulisannya bahwa Grushami mengklasifikasikan reaksi para ulama terhadap sains ke dalam empat kelompok utama. 1) Menolak kelompok, 2) Menerima kelompok 3) Menyaring kelompok, dan 4) Bergabung dengan kelompok.

Klasifikasi ini tidak identik, tetapi mirip dengan empat jenis hubungan sains-agama yang diciptakan oleh Ian G. Barber: (1) jenis materialisme ilmiah yang konfrontatif dan sifat fundamentalisme *al-kitābiah*. (2) Tipologi mandiri yang memisahkan dua jenis menjadi dua wilayah yang berbeda. (3) Jenis dialog yang mempertimbangkan premis upaya ilmiah dan mengkaji keselarasan metode antara sains dan agama. (4) Integrasi yang terdiri dari teologi natural, teologi natural, dan integrasi sistematik (sains atau agama berkontribusi pada perkembangan metafisika komprehensif). John F. Hut, di sisi lain, membagi pendekatannya terhadap sains dan agama menjadi konflik, kontras, kontak, dan penegasan.[8] Dengan itu, di manakah posisi Islamisasi ilmu al-Fāruqī? Dan bagaimana cara kerjanya? Kajian ini akan membahas dua pertanyaan tersebut.

PEMBAHASAN

Pengembaraan Intelektual Al-Fāruqī

Isma'īl Raji al-Fāruqī adalah seorang cendekiawan Muslim yang terkenal sangat produktif dan dapat mempengaruhi cendekiawan Muslim lainnya. Pada zaman modern ini, Ia melahirkan sumbangsih besar dalam dunia pendidikan Islam yang relevan dengan kajian perkembangan ilmu pengetahuan di era kontemporer. Pemikirannya meliputi kajian bidang agama Islam, yang di dalamnya mencakup sejarah, budaya, pendidikan, dialog antaragama, ekonomi bahkan isu-isu perempuan. Ia lahir di Jaffa, Palestina pada 1 Januari 1921, ayahnya bernama 'Abd al-Hudā al-Fāruqī, merupakan seorang *qādī* (hakim pemerintah). Setelah invasi Israel ke negaranya, ia dan keluarganya mengungsi ke Beirut, Libanon. Al-Fāruqī menerima pendidikan agama dari keluarganya di rumah dan di masjid.

Karir pendidikan formal, ia mulai belajar di sekolah *French Dominican Colege des Freres (St. Joseph*) pada tahun 1926. Setelah lulus dari sekolah menengah, ia melanjutkan studinya di *College of Arts and Science of American University of Beirut.* Ia memperoleh gelar sarjana pada tahun 1941. Kemudian setelah itu ia kembali ke negaranya dan memulai karir di bidang administrasi pemerintahan. Tugas pertamanya

[6] M. Thoriqul Islam and Elvan Tedio Fawaz, "Islamization Of Knowledge In Qur'anic Perspective," *Studia Quranika* 2, no. 1 (July 15, 2017): 23, https://doi.org/10.21111/studiquran.v2i1.1132.
[7] ibid.
[8] Waston, "Hubungan Sains Dan Agama: Refleksi Filosofis Atas Pemikiran Ian G. Barbour," *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam,* 15, no. 2 (June 2014): 76.

adalah melayani sebagai *Registrar of Cooperative Societies* (1942) di bawah mandat pemerintah Inggris di Yerusalem. Ia menjabat hingga tahun 1945, pada tahun yang sama ia menjadi Gubernur Distrik Galilea dalam pemerintahan Palestina.

Namun, pada tahun 1948, orang-orang Yahudi Israel menduduki Palestina dan merampas haknya dan keluarganya untuk hidup bebas di tanah mereka. Nampaknya, sebagai bentuk perlawanan ia banyak melakukan aksi di lapangan, namun kesal dengan persatuan umat Islam untuk berjuang, akhirnya ia memutuskan untuk pindah dan meniti karir di Amerika.[9] Sejak di Amerika, ia mendaftar di Sekolah Pascasarjana Seni dan Sains *Indiana University* pada tahun 1948. Pada tahun berikutnya, ia menyelesaikan studinya untuk gelar M.A di bidang filsafat, ia tidak berlama-lama segera mengajukan aplikasi studi ke *Universitas Harvard* untuk melanjutkan di bidang yang sama. Hingga memperoleh gelar M.A untuk kedua kalinya pada tahun 1951 di jurusan yang sama. Sebagai seorang yang kompeten dalam dunia pendidikan, al-Fāruqī juga melanjutkan studi doktoral, selesai dengan disertasi berjudul "Membenarkan Kebaikan: Metafisika dan Epistemologi Nilai". Ia kembali ke *Indiana University*, untuk menyerahkan disertasinya di sana dan kemudian memperoleh gelar Ph.D pada tahun 1952.[10]

Sepanjang studinya di Amerika, ia mengalami banyak kesulitan keuangan, untuk menunjang masalah keuangan tersebut, ia mengerjakan berbagai proyek penerjemahan berbagai karya, bekerja sama dengan *American Council of Learned Societies.* Disamping itu, ia juga bekerja sebagai kontraktor bangunan, karean ia juga memiliki bakat seni yang membuat banyak peminat. Meski sebenarnya ia bisa mendapatkan banyak manfaat di bidang ini, namun ia memilih untuk mendedikasikan hidupnya sebagai seorang akademisi. Pada awal tahun 1953, ia dan istrinya berada di Suriah, pindah ke Mesir dan belajar di Universitas al-Azhar di Kairo. Setelah itu ia memperoleh gelar Ph.D dalam ilmu-ilmu Islam tradisional. Dengan demikian, ia adalah akademisi dengan ilmu gabungan dari Barat dan Timur Tengah.[11] Istrinya juga belajar bahasa Arab secara profesional, dan juga ikut kompeten dalam menata karir akademik yang gemilang.

Pada 27 Mei 1986 (18 Ramadhan 1406), al-Fāruqī dan istrinya Lois Lamya al-Fāruqī, seorang profesor Agama dan Seni di kampus yang sama, ditemukan tewas secara brutal di rumahnya di Wyncote, Pennsylvania. Mereka dibunuh pada hari ketika mereka sibuk mempersiapkan penyambutan dan perayaan Idul Fitri tahun itu. Al-Fāruqī, Lois Lamya dan Anmar, putri mereka yang sedang hamil diserang dan ditikam berkali-kali, hingga akhirnya keduanya meninggal dan hanya Anmar yang selamat karena berusaha bersembunyi untuk melindungi Tayma, adik bungsunya.[12]

Pra Islamisasi Ilmu

Islamisasi ilmu diawali dengan berbagai problem yang dirasakan oleh al-Fāruqī bersama rekannya. Tercatat bahwa diskusi isu Islamisasi ilmu dimulai sejak kisaran

[9] Suhaimi, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Telaah Kritis Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi)," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 2, no. 1 (February 23, 2015): 133, https://doi.org/10.31102/alulum.2.1.2015.131-140.
[10] *Ibid.*
[11] *Ibid.*
[12] Zuhdiyah, "Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi," 4.

tahun 70-an.[13] Sebagaimana al-Fāruqī dan beberapa cendikiawan Muslim yang lain melihat situasi umat Islam semakin konservatif dan terbelakang dalam perkembangan ilmu pengetahuan, seolah membuat Islam kehilangan kekuatan sebagai kepercayaan diri. Muslim menjadi lemah dan terbelakang di mata dunia. Kesadaran ini tidak hanya dirasakan oleh cendikiawan Muslim, tetapi berbagai tokoh politik juga merasakan kegelisahan yang sama, sehingga kemudian tidak sedikit pemimpin politik bergerak ke westernisasi atau menjadikan ilmu pengetahuan Barat sebagai kiblat untuk bersaing dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Adanya kekuatan politik dalam proses westernisasi ternyata nasib kamu Muslim banyak mengalami sekularisasi, kebarat-baratan, dan de-Islamisasi baik di dalam maupun di luar. Sayangnya, upaya tersebut tidak cukup untuk bersaing, selain dari upaya tersebut gagal, umat Islam terlihat telah menjadi mandiri dan semakin tergantung pada Barat, sehingga masalah terus terjadi di kalangan umat Islam dari hari ke hari.[14]

Perlu dipahami bahwa, umat Islam terdiri dari miliaran orang, wilayah yang luas dan tanah yang kaya, dan potensi kemanusiaan mereka yang sangat besar harus mampu mengalahkan pandangan miring tentang apa yang dicap Islam saat ini yaitu kemunduruan ilmu pengetahuan. Selain itu, ini adalah pengetahuan dunia tentang keyakinan dalam Islam; yaitu fakta bahwa Islam adalah agama yang integral, bermanfaat, dan realistis, di mana masalah kemanusiaan kontemporer harus diselesaikan dengan mudah, sehingga asumsi Islam mundur harus dihilangkan. Karena kemunduran ini dapat berdampak pada tiga komponen: karakter politik, karakter ekonomi, dan karakter budaya. Ini yang oleh Muksin disebut Islamisasi sebagai langkah operasional pembebasan animistis, metodologis, magis dan paham yang mendewakan sekuler yang tidak sesuai dengan nalar Islam.[15]

Di sisi yang lain, Haidar Bagir menyebutkan bahwa antara Islam dan Sain (ilmu pengetahuan) tidak boleh berat sebelah (ekstrim agama atau ekstrim sain). Dalam arti tidak boleh mengkafirkan ahli sain dan juga tidak boleh memandang bodoh ahli agama.[16] Ini menjadi salah satu kemerosotan jika masih ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Padahal yang terjadi justru sebaliknya, Islam akan memperoleh kemajuannya jika melupakan hal itu. Dari segi karakter ekonomi, menjelaskan bahwa umat Islam harus terus maju, tidak boleh terkungkung, dan tidak boleh tertinggal, dan harus terus berkembang, umat Islam tidak boleh mempertahankan buta huruf. Karena budaya literasi yang lemah menambah ketertinggalan. Begitu juga dengan karakter budaya, bahwa umat Islam tidak boleh tertidur dengan kenyamanan yang diwariskan sebelumnya, mereka secara sadar harus meninggalkan sikap jahil.

Untuk membaca lebih jauh tentang konsep Islamisasi, buku Islam Raj *al-Falkī* berjudul "Islamisasi Pengetahuan: Prinsip Umum dan Rencana Kerja" dan buku Syed Muhammad Naqa'ib al-Attas "Islam dan Sekularisme" merupakan rujukan awal dari

---

[13] Abdul Haris, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya 'Hegemoni' Ilmu Pengetahuan Barat)," *PROGRESIVA* 3, no. 1 (June 2010): 13.
[14] Zuhdiyah, "Islamisasi Ilmu Ismail Raji AL-Faruqi," 4.
[15] muksin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Sejarah Sosial Pendidikan Islam," *Al - Ibrah* 4, no. 2 (December 30, 2019): 110.
[16] Bagir Haidar and Ulil Absar Abdallah, *Sain "Religius" Agama "Saintifik"* (Bandung: Mizan, 2020), 32-35.

lahirnya Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan pertama kali muncul pada Kongres Dunia ke-1 tentang Pendidikan Islam yang diadakan di Universitas King Abdul Aziz di Mekah pada tahun 1997. Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan pertama kali dikemukakan dan dipromosikan oleh Ismail Raj al-Falki dan rekan-rekannya Muhammad Nakib al-Attas pada konferensi tersebut. Menurutnya, tantangan terbesar yang dihadapi Islam adalah sistem pendidikan Islam dibentuk oleh pemikiran Barat, sedangkan sains Barat terpisah dari nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.[17]

Dalam tulisan Jahada pada jurnal Zawiyah di sebutkan bahwa dasar pokok dalam rancangan pemikiran al-Faruqi dapat dirumuskan pada lima aspek:

1. Dapat memahami rumus dan dasar ilmu pengetahuan modern secara utuh. Hal ini sebagai upaya untuk mereformasi keterbelakangan dan sikap konservatif dan kegagalan dala ilmu keislaman. Catatan utamanya adalah: pertama, usaha *(ijtihad)* terbatas pada sistem pendidikan Islam ulama tradisionalis karena kurangnya literasi di dunia Muslim kontemporer. Padahal, satu-satunya cara untuk menghidupkan kembali kemampuan berpikir kreatif adalah dengan menyebarkan pendidikan Islam berbasis modern dan literasi. Kedua, pemikir keagamaan tradisionalis tidak terlatih dalam ilmu pengetahuan modern, sehingga tidak mampu melihat persoalan kontemporer secara utuh.
2. Memahami teks historis khazanah keislaman. Salah satu khazanah keislam adalah adanya teks dan rasional atau wahyu dan akal. Hal yang paling tragis yang terjadi dalam sejarah umat Islam dimana pemisahan ini sama sekali tidak dapat diterima dan bertentangan dengan semangat Islam. Al-Qur'an datang dengan kebutuhan akan pemikiran dan akal adalah kebutuhan yang konstan seperti kebutuhan mereka akan penggunaan akal dan kecerdasan itu sendiri.
3. Mengelaborasi Ilmu keislaman dan berbagai ilmu pengetahuan. Dalam sejarah Islam tidak ada yang namanya pemisahan. Seorang pemimpin adalah seorang pemikir dan seorang pemikir juga seorang pemimpin. Ketika pemisahan dua hal ini terjadi, saat itulah Islam mencapai dekadensi nya. Begitupun Ilmu Tauhid tidak akan terpisah dengan ilmu pengetahuan lainnya. Seiring berjalan saling melengkapi dalam perkembangan kehidupan manusia.
4. Dualisme budaya dan agama atau mencari metode dalam memahami teks agama dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana poin-poin sebelumnya di atas, dualisme ilmu dapat melahirkan percabangan dalam kehidupan masyarakat Islam yaitu lembaga pendidikan dengan kecenderungan *spiritualistic* dan dengan *materialistic* melalui nilai-nilai substansial, dan keduanya tidak bisa terus berbenturan.
5. Memahami fenomena dan gejala sebagai dari aspek *Sunnatullah (natural).* Karena pada dasarnya manusia tidak memahami secara utuh kecuali atau apa yang telah ditentukan oleh Allah.[18]

Ide Islamisasi lahir dari hilangnya kesadaran dan kemerosotan ilmu yang pada hakikatnya bersifat alamiah, karena ilmu tidak bisa lepas dari nilai. Sebaliknya, sains

[17] Siregar, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan," 95.
[18] Aris Try Andreas Putra, "Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan)," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (July 30, 2020): 20.

penuh dengan nilai-nilai. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mewujudkan semua aspek pengetahuan, termasuk aspek terminologi, epistemologi, kerangka atau kerangka, konsep, asumsi, teori dan metodologi serta prosesnya melebur ke dalam pandangan dunia dan prinsip, nilai dan norma Islam. Upaya yang coba diperjuangkan oleh al-Fāruqī adalah adanya aspek-aspek religius dalam ilmu pengetahuan. Karena dalam pandangan al-Fāruqī semua dimensi dalam kehidupan manusia berdasarkan pada Tawhid atau otoritas tuhan.[19]

Islamisasi Ilmu

Islamisasi ilmu menurut al-Fāruqī harus bergerak dari dalam masyarakat Islam itu sendiri. Menurutnya, kemunduran umat Islam sangat terlihat dalam bidang ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, Islamisasi ilmu-ilmu sebagai anugerah Tuhan adalah manusia yang terus berupaya memahami alam dan ciptaan-Nya. Ini menandakan proses pengujian ulang dari dua sumber pengetahuan; penafsiran agama atas ilmu wahyu dan pengetahuan manusia tentang dunia untuk menghindari dan menghilangkan kontradiksi antara keduanya.[20] Islamisasi ilmu bukan berarti menghasilkan kalimat aturan yang mutlak, karena pasti akan ada lebih dari satu teori atau pernyataan untuk setiap persoalan yang ada. Pada satu waktu, satu teori dapat dibuktikan benar dan di lain waktu terbukti salah. Semisal Naqa'ib al-Attas yang mendefinisikan Ilmu sebagai sebuah makna yang hadir kepada jiwa. Dalam arti pengetahuan merupakan sebuah makna yang hadir kepada jiwa atau dalam kata lain ilmu diperoleh dengan cara metode *irfān*. Sedangkan sumber utama pengetahuan adalah Tuhan.[21] Konsep semacam ini tentu diterima oleh pendukung Islamisasi ilmu pengetahuan, tetapi belum tentu diterima oleh pihak lain. Dalam arti, teori-teori pengetahuan akan selalu mengalami perubahan sesuai tuntutan zaman dan pemahaman manusia dalam membaca alam.

Selanjutnya, dalam melihat persoalan umat Islam, menurut al-Fāruqī masalah terbesar yang dihadapi umat Islam pada abad ke-15 Hijriah adalah bagaimana menyelesaikan masalah pendidikan. Baginya, tidak ada harapan untuk menjadi lebih baik dan menghidupkan kembali ilmu pengetahuan, kecuali dengan mengubah dan mereformasi sistem pendidikan dalam bentuk yang baru. Sistem dualisme dan dikotomi dalam ilmu yang membagi model pendidikan menjadi model Islam dan sekuler harus dihilangkan. Keduanya harus digabungkan menjadi satu bentuk. Sekali lagi, sistem baru yang berkembang harus dimasukkan ke dalam semangat Islam, dan harus berfungsi sebagai bagian integral dari program ideologis.

Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak boleh lagi dalam bentuk imitasi atau tracing dari dunia Barat. Pengetahuan di dunia Islam harus menemukan jati dirinya sendiri. Sistem pendidikan harus memiliki misi dimana misi tersebut semata-mata ditujukan untuk mewujudkan umat Islam yang maju. Yang dicari dari Islamisasi ilmu pengetahuan adalah mewujudkan pemahaman dan pemikiran ulang serta membangun

[19] Firda Inayah, "Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi)," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (February 1, 2018): 97, https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v2i1.2484.
[20] Zuhdiyah, "ISLAMISASI ILMU ISMAIL RAJI AL-FARUQI," 5.
[21] Anita Mauliyah, "Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib Al-Attas," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 30, 2016): 113, https://doi.org/10.54180/elbanat.2016.6.1.111-121.

kembali nilai-nilai kemanusiaan, disiplin ilmu sosial dan ilmu alam dengan memberikan landasan konsistensi berdasarkan Islam.

Bagi al-Fāruqī pendekatan yang digunakan adalah merebut kembali semua khazanah ilmu pengetahuan Barat dalam kerangka Islam. Menulis ulang buku teks dan berbagai disiplin ilmu dengan wawasan tentang ajaran Islam. Sejalan dengan al-Fāruqī, al-Attas mengatakan bahwa cara pertama untuk mengislamkan sains adalah sains Barat terlebih dahulu memusnahkan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam, kemudian merumuskan, unsur-unsur dan esensi Islam, sehingga perlu mengintegrasikan konsep-konsep penting.[22]

Islamisasi ilmu berarti mengislamkan atau mensterilkan ilmu yang telah diserap dari Barat dan dikembangkan serta dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam. Serta mengembangkan lembaga-lembaga dengan pendidikan akhlak dan karakter Islami, meliputi aspek keimanan, kebaikan dan keadilan bagi manusia secara individu maupun sosial. Sebagaimana saat ini telah terjerumus ke dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan menurunnya keterpurukan kondisi umat, serta Islamisasi ilmu ini dapat menyelaraskan atau mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern dalam proses pendidikan. Langkah ini merupakan suatu jalan keluar untuk mengakomodir nilai atau dampak negatif yang dihasilkan oleh perkembangan sain modern.[23]

Dari sini dapat dilihat bahwa Islamisasi ilmu adalah tentang bagaimana ilmu berkembang dilakukan dan disesuaikan dengan nilai-nilai dan koridor Islam. Pada akhirnya, Islam, agama, dan ilmu akhlak dapat terakomodir, benar, dan terarah. Walau pada sisi yang lain berimplikasi pada kelompok sekuler, materialistis, yang bertolak belakang dengan beberapa cendikiawan Mulim. Di Amerika Serikat, istilah tersebut seperti simbol semangat besar untuk mengkomunikasikan gaya Islami di berbagai daerah. Namun demikian, gagasan mengislamkan sains telah menimbulkan reaksi dari para intelektual Muslim yang berbeda di sana karena alasan yang berbeda pula. Baik pendukung maupun penyangkalan memiliki argumennya masing-masing. Menurut Alfa Luci, Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah upaya mengislamkan bidang ilmu dengan membuat pedoman setingkat universitas dengan mengembalikan bidang ilmu modern dari perspektif Islam.

Prinsip-Prinsip Islamisasi Pengetahuan

Islamisasi mendefinisikan ulang dan menata ulang data, memikirkan kembali diskusi dan rasionalisasi terkait data. Menilai kembali kesimpulan dan interpretasi, merencanakan kembali tujuan, dan keislaman di bidang ini. Menurut al-Fāruqī, Islamisasi ilmu pengetahuan perlu mengacu pada beberapa prinsip, yaitu:

1. Prinsip keesaan Tuhan *(Tawhīd).* Konsep keesaan Tuhan telah menjadi prinsip yang paling mendasar dari ajaran Islam dan prinsip yang paling penting dari epistemologi Islam terkait dengan Islamisasi pengetahuan (*integration of knowledge*). Oleh karena itu, hal ini juga merupakan kesatuan prinsip atau

[22] Nasaruddin, "Metode Pengajaran Dalam Perpektif Al-Quran (Tinjauan Q.S. An-Nahl Ayat 125)," n.d.
[23] Syahrial Syahrial, "Islamisasi Sains Dan Penolakan Fazlur Rahman," *Lentera* 1, no. 01 (July 1, 2017): 64, https://doi.org/10.21093/lentera.v1i01.838.

integrasi pengetahuan manusia. Karena pada dasarnya Tawhid juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap, karakter dan perilaku seseorang.[24] Begitupun mengenai konsep ketuhanan (keimanan), dalam pandangan al-Fāruqī yang ditulis oleh Inayah di salah satu Jurnah, bawha menjadikan keimanan pada sebuah dasar ilmu pengetahuan karena keimanan mengandung konsep *shahadah* (kesaksian hati) dan kebenaran Tawhid.[25]

2. Kesatuan Ciptaan. Penyatuan alam semesta artinya alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan merupakan satu kesatuan yang utuh karena merupakan ciptaan yang tunggal. Segala bentuk alam semesta dan keteraturannya, peredaran dan keindahannya semuanya diatur oleh-Nya (Allah) menurut Sunatullah (ritual yang dimanifestasikan oleh Allah).
3. Kesatuan kebenaran dan pengetahuan (*The Unity of Truth and Knowledge*). Penyatuan kebenaran dan penyatuan pengetahuan berarti bahwa pengetahuan yang muncul membutuhkan penalaran kritis tentang kebenaran. Kemampuan akal tidak selalu benar kecuali dituntun oleh kehadiran wahyu.
4. Kesatuan Kehidupan. Faktanya, satu adalah ciptaan Tuhan dari segala jenis, warna kulit, denominasi, etnis. Orang yang hidup di alam memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Allah. Dia tidak terkecuali. Setiap orang memiliki kedudukan yang sama di sampingnya, kecuali tingkat pengabdian yang paling tinggi adalah pada kedudukan yang mulia.
5. Kesatuan Umat Manusia. Kesatuan manusia berarti bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai satu manusia, meskipun sebenarnya hidup bersuku atau bernegara, tetapi sebenarnya adalah satu makhluk.[26]

Seorang Muslim, menurut al-Fāruqī menganggap Tuhan sebagai pencipta untuk di-esa-kan dan pola sebenarnya adalah kebutuhan etis manusia dari penciptaan yang logis. Konsekuensinya, seorang Muslim harus menerima realitas objektif kesatuan alam semesta. Selain itu, pandangan *"tawhīd"* al-Fāruqī tampaknya tidak ingin terjebak semata-mata oleh pembahasan klasik tentang persoalan teologis, ia berupaya mengarahkannya pada aspek "fungsi" sosiologis, yang berarti *tawhīd* menjadi semangat spiritual dalam proses dialektika fundamental dalam masyarakat. Bagi al-Fāruqī, *tawhīd* adalah esensi peradaban Islam. Selain menjadi inti dari pengalaman keagamaan, juga harus menjadi pandangan hidup dalam kehidupan seorang Muslim, dengan kesadaran penuh bahwa Tuhan adalah akhir dari semua rangkaian keinginan dan tujuan akhir. Lebih luas al-Fāruqī memahami makna *tawhīd* sebagai kebenaran, realitas, suasana, ruang dan waktu aspek yang dialami oleh sejarah manusia, mulai dari dualitas, teologi, ideasionalitas dan langkah manusia dalam mengelola kehidupan.[27]

[24] Yasin Nurfalah, "Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 2 (September 20, 2014): 383, https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.190.
[25] Inayah, "Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi)," 105.
[26] Suhaimi, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Telaah Kritis Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi)," 4.
[27] Inayah, "Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi)," 123.

Urgensi Islamisasi Ilmu

Dialog antara ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan merupakan suatu keniscayaan. Karena pada dasar hukum Islam, umat Muslim diharuskan beriman, beramal dan berilmu. Jika ilmu yang dipelajari salah maka konsep amal dan ilmunya juga salah.[28] Salah satu contoh dalam aspek teologis, bahwa meyakini suatu hal yang gaib merupakan sebuah kewajiban bagi setiap manusia. Pada aspek ini, suatu yang gaib yaitu sesuatu yang tidak kasat mata. Untuk mengidentifikasi sesuatu yang tidak terlihat oleh mata dalam pandangan yang sama ilmuwan mengukur yaitu dengan menggunakan ilmu pengetahuan (sains) dalam mengukur bukti-bukti empiris agar dapat dipercayai. Ilmu pengetahuan dengan perkembangan mutakhir dapat mengidentifikasi sesuatu yang sifatnya gaib, atau tidak terlihat oleh mata. Contoh, perkembangan janin dalam rahim wanita.[29] Sebelum adanya perkembangan Ilmu Sains janin merupakan suatu yang gaib, atau tidak terjangkau oleh panca Indra manusia. Sehingga perkembangan perubahan janin dalam rahim wanita merupakan suatu fenomena yang masuk dalam katagori gaib. Namun pada perkembangan mutakhir hal itu berubah. Perkembangan janin dalam rahim wanita dapat terlihat dan dapat diketahui perkembangannya. Dalam kasus yang lain, beberapa hal yang sifatnya sangat kecil, seperti mikroba atau virus-virus tertentu juga merupakan suatu yang sifatnya tidak kasat mata. Tetapi pada perkembangan mutakhir dapat terdeteksi oleh alat. Ini menunjukan bahwa aspek yang awalnya sifatnya gaib, berubah seketika dengan adanya ilmu pengetahuan. Dalam arti ilmu pengetahuan dapat membantu seseorang dalam menambah keimanan pada sesuatu yang tidak kasat mata, atau tidak terlihat dalam sudut pandang mata telanjang. Sehingga kemudian dapat terbantu dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Di sisi yang lain, dalam kasus yang sebaliknya. Ilmu pengetahuan tidak dapat mengukur aspek-aspek yang sifatnya di luar kemampuan manusia.[30] Seperti aspek alam yang begitu besar, banyak misteri yang disembunyikan oleh alam. Selain itu, mengenai konsep kematian, sesekali ilmu pengetahuan dibuat cengang oleh konsep ruh yang tidak dapat diteliti secara kasat mata. Hal ini menunjukan bahwa keterbatasan manusia dalam banyak aspek ketika mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai dasar dari pengetahuan empiris. Di sinilah teori-teori religius mengambil peran dan menyadarkan keterbatasan manusia. Letak urgensi Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi sangat tampak dan tidak dapat disembunyikan oleh para ilmuwan yang hanya melihat sebuah fenomena dari bukti-bukti empiris. Hal-hal semacam ini yang diharapkan oleh al-Fāruqī dalam perkembangan ilmu pengetahuan di tengah kaum Muslim. Yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan yang berada dalam haluan warisan Islam. Memahami komponen ilmu

[28] Inayah, 105.

[29] Secara etimologi *Janin* merupana bagian dari derivasi perubahan makan dasar kata yang terdiri dari tiga huruf *"Jim, Nun* dan *Nun*". Secara makna *Janin* merupakan bagian dari sesuatu yang tertutup atau tidak terlihat, karena terhalang oleh perut seorang Ibu. Lihat: M. Quraish Shihab, *Jin Dalam Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 19.

[30] Halimatus Sa'diyah et al., "Model Research and Development dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (June 19, 2020): 42–73, https://doi.org/10.54180/elbanat.2020.10.1.42-73.

pengetahuan dengan komponen keislaman yang sifatnya adaptif, tidak dikotomi oleh ilmu pengetahuan secara mandiri.[31]

Aktifitas dualisme keilmuan menjadi sangat penting dalam ranah pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu keislaman. Aktivitas ini dalam pandangan al-Fāruqī disebut sebagai langkah eliminasi, reinterpretasi dan penyesuaian komponen-komponen sebagai *world view* Islam (sudut pandang Islam). Komponen yang meliputi ilmu sosial atau sains tetap berjalan sesuai dengan koridor dan tuntunan Islam.[32]

PENUTUP

Islamisasi ilmu pada dasarnya merupakan upaya untuk menjadikan sebuah ilmu tetap berada dalam nilai Islam. Serta membebaskan konstruksi ilmu pengetahuan dari pemikiran anti-Islam atau yang hanya dikotomi ilmu pengetahuan. Islamisasi tidak hanya kegiatan dan sebutan ilmiah Islam, tetapi juga proses mempromosikan dan mengembangkan metodologi yang tepat berdasarkan konsep warisan Islam. Karena pada dasarnya pengetahuan diperoleh berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga struktur dan konstruksi harus sesuai dengan yang digariskan oleh Islam.

Berdasarkan klasifikasi dan tipologi hubungan ilmu dan agama menurut al-Fāruqī, yaitu Islamisasi ilmu merupakan langkah penyaringan, berupaya menyaring ilmu-ilmu dengan nilai-nilai Islam dalam kata lain sebagai *filter.* Selanjutnya, Islamisasi ilmu juga merupakan bentuk dialog antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai agama, sehingga bentuk ilmu pengetahuan berjalan selaras atau berada dalam rel agama. Selain itu, Islamisasi ilmu juga dapat dilihat sebagai bentuk konfirmasi ilmiah berdasarkan asas Islam.

Asas Islam yang dimaksud oleh al-Fāruqī yaitu mengacu pada 5 (lima) prinsip *tawhīd* atau keesaan yaitu: keesaan Tuhan, keesaan alam semesta, keesaan kebenaran dan keesaan ilmu, kesatuan hidup dan kesatuan umat manusia. Bagi al-Faruqī, *tawhīd* adalah esensi peradaban Islam. *Tawhīd* baginya selain menjadi inti dari pengalaman keagamaan. *Tawhīd* juga harus menjadi pandangan hidup dalam kehidupan seorang Muslim, dengan kesadaran penuh bahwa Tuhan adalah tujuan akhir, Tuhan dari semua rangkaian finalisasi semua tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

Haidar, Bagir, and Ulil Absar Abdallah. *Sain "Religius" Agama "Saintifik."* Bandung: Mizan, 2020.

Haris, Abdul. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya 'Hegemoni' Ilmu Pengetahuan Barat),." *PROGRESIVA* 3, no. 1 (June 2010): 13–22.

Inayah, Firda. "Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi)." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (February 1, 2018): 97–122. https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v2i1.2484.

[31] Ruchhima Ruchhima, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Isma'Il Raji Al-Faruqi," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 01 (September 23, 2019): 29, https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.366.
[32] Ibid, 29.

Islam, M. Thoriqul, and Elvan Tedio Fawaz. "Islamization Of Knowledge In Qur'anic Perspective." *Studia Quranika* 2, no. 1 (July 15, 2017). https://doi.org/10.21111/studiquran.v2i1.1132.

Mauliyah, Anita. "Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib Al-Attas." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 30, 2016): 111–21. https://doi.org/10.54180/elbanat.2016.6.1.111-121.

Muksin, Muksin. "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM." *AL - IBRAH* 4, no. 2 (December 30, 2019): 109–28.

Nasaruddin. "Metode Pengajaran dalam Perpektif al-Quran (Tinjauan Q.S. An-Nahl ayat 125)," n.d.

Nurfalah, Yasin. "URGENSI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 2 (September 20, 2014): 338–47. https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.190.

Putra, Aris Try Andreas. "KONSEP PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL FARUQI (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan)." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (July 30, 2020): 20–37.

Ridwan, Mohammad. *WAWASAN KEISLAMAN: Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.

Ruchhima, Ruchhima. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Isma'Il Raji Al-Faruqi." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 01 (September 23, 2019): 26–33. https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.366.

Sa'diyah, Halimatus, Hanik Yuni Alfiyah, Zaini Tamin Ar, and Nasaruddin Nasaruddin. "Model Research and Development dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (June 19, 2020): 42–73. https://doi.org/10.54180/elbanat.2020.10.1.42-73.

Shihab, M. Quraish. *Jin Dalam Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2017.

Sholeh, Sholeh. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (December 18, 2017): 209–21. https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029.

Siregar, Abu Bakar Adenan. "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN." *Ihya' al-Arabiyyah* V, no. 2 (2015): 91–100.

Suhaimi, Suhaimi. "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN (Telaah Kritis Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi)." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 2, no. 1 (February 23, 2015): 131–40. https://doi.org/10.31102/alulum.2.1.2015.131-140.

Syahrial, Syahrial. "ISLAMISASI SAINS DAN PENOLAKAN FAZLUR RAHMAN." *LENTERA* 1, no. 01 (July 1, 2017). https://doi.org/10.21093/lentera.v1i01.838.

Waston, Waston. "Hubungan Sains Dan Agama: Refleksi Filosofis Atas Pemikiran Ian G. Barbour." *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 15, no. 2 (June 2014): 76–89.

Zuhdiyah, Zuhdiyah. "ISLAMISASI ILMU ISMAIL RAJI AL-FARUQI." *Tadrib* 2, no. 2 (2016): 1–21.